



PELATIHAN IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TALIWANG

Sri Sugiarto^{1*}, Adnan², Rini Qurratul Aini³, Riadi Suhendra⁴, Ubaidullah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Samawa

*E-mail: sri.sugiarto90@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari pelatihan ini adalah (1) memberikan pemahaman kepada guru tentang prinsip pelaksanaan asesmen diagnostik, (2) memberi pengalaman kepada guru menggunakan instrument asesmen diagnostik kombinasi instrument Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan *Teaching at Right Level* (TaRL), dan (3) memberi pengalaman kepada guru mengelolah hasil asesmen. Model pelatihan yang digunakan adalah model partisipatif. Peserta yang dilibatkan dalam pelatihan ini sebanyak 23 orang yang terdiri atas guru Fase A dan Fase B jenjang satuan pendidikan dasar Gugus 2 Kecamatan Taliwang. Hasil dari pelatihan ini telah meningkatkan pengetahuan peserta tentang implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa Indonesia yang semula berkategori sangat kurang menjadi cukup baik. meskipun demikian para peserta masih perlu mengembangkan diri secara mandiri melalui pemanfaatan PMM, mengikuti pelatihan, seminar, maupun sumber lainnya.

Kata kunci: pelatihan, implementasi, asesmen diagnostik, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Isu terjadi perubahan kurikulum di satuan pendidikan memunculkan berbagai pro dan kontra dari berbagai pihak terutama bagi guru. Kegelisahan yang terjadi pada guru bukan tidak ada alasan. Mereka merasa penerapan kurikulum 2013 (K13) belum sempurna dilaksanakan. Di samping itu, pemerintah sudah memikirkan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Namun, perlu juga disadari bahwa sejak terjadinya pandemi Covid-19, pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan *social distancing* (pembatasan jarak) dalam berkomunikasi atau melakukan aktivitas lainnya. Sehingga pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan jarak jauh atau menggunakan berbagai platform. Kondisi pembelajaran seperti ini telah menimbulkan berbagai rasa jenuh pada siswa (Salsabila et al., 2021); (Suliani & Ahmad, 2021). Dampak lebih buruknya lagi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap setiap materi yang diajarkan yang dapat menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) (Magdalena et al., 2020)

Sejak tahun ajaran 2021/2022, Kabupaten Sumbawa Barat telah menerapkan Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan Sekolah Dasar. Kurikulum merdeka adalah sebagai kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan dan minat siswa yang beragam (Nuraini, Dwi et.al. 2022). Salah satu karakteristik kurikulum merdeka yakni proses pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan formatif. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal siswa (Yusuf, A. M., 2017). Asesmen pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan (Anggraena, Yogi et.al, 2022). Asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Asesmen diagnostik ada dua, yakni diagnostik kognitif dan diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif (CDA) adalah bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa secara khusus dalam rangka menyediakan informasi bagi guru untuk mendisain pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam (Budyartati, 2016). Sementara asesmen diagnostik non-kognitif ditujukan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional siswa, seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, kesenangan siswa selama belajar dari rumah, serta kondisi keluarga siswa (Wiguna & Tristianingrat, 2022). Kedua bentuk asesmen dapat digunakan oleh guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi.



Untuk membantu para guru, pemerintah telah menyiapkan platform merdeka mengajar (PMM). Melalui platform ini guru diharapkan dapat belajar secara mandiri terkait kurikulum merdeka. Di dalam platform ini telah sediakan *future* belajar dan berbagi. Termasuk juga di dalamnya disediakan *future* asesmen kognitif literasi dan numersi yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai instrumen asesmen diagnostik maupun formatif.

Meskipun telah menyediakan PMM, sebaiknya pemerinah perlu juga menggalakan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk mengawal pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan. Karena nyatanya, semenjak diterapkan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa Barat, para guru masih banyak mengalami masalah dalam menjalankan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini tidak terlepas dengan pemahaman dan pola pikir guru untuk melaksanakan kurikulum ini masih kurang (Sugiarto, S., et.al. 2022). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap program pelatihan implementasi kurikulum merdeka di Kab. Sumbawa Barat dapat dinyatakan bahwa guru pada satuan Pendidikan Dasar di Kabupten Sumbawa Barat mengalami kesulitan menjalankan kurikulum merdeka. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru (1) belum termotivasi untuk belajar secara mandiri melalui PMM; (2) masih kurangnya keikutsertaan dalam pelatihan terkait kurikulum merdeka; (3) belum memahami cara menyusun, melaksanakan dan mengelolah hasil diagnostik menjadi informasi pemetaan kelompok siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar; (4) belum memahami cara mendisain pembelajaran terdiferensiasi. Sehingga dengan adanya berbagai masalah ini para guru perlu diberikan pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka. Mengingat banyaknya masalah yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka sehingga perlu adanya kegiatan pelatihan secara bertahap.

METODE

Model yang digunakan dalam pelatihan ini adalah model partisipatif. Dengan menggunakan model ini, peserta pelatihan dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian program (Kamil, 2003). Urutan kegiatan dalam pelatihan ini (1) rekrutmen peserta pelatihan, (2) identifikasi kebutuhan (3) menentukan tujuan pelatihan (4) menyediakan bahan, metode, dan teknik pelatihan (5) pelaksanaan pre-tes (6) pelaksanaan proses pelatihan, (7) pelaksanaan pos-tes, dan (8) evaluasi kegiatan. Peserta yang dilibatkan pada kegiatan pelatihan ini adalah guru fase A dan B Gugus 2 Kecamatan Taliwang Kab. Sumbawa Barat sebanyak 23 orang. Waktu pelaksanaan kegiatan 12 Oktober 2022. Tempat pelaksanaan kegiatan di SDN Tamekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan pelatihan dimulai dengan rekrutmen peserta pelatihan. Rekrutmen peserta pelatihan dilakukan melalui komunikasi dengan beberapa kepala sekolah dan ketua gugus 2 satuan pendidikan sekolah dasar Kecamatan Taliwang. Hasil dari komunikasi ini diperoleh kesepakatan peserta yang diikuti dalam pelatihan ini adalah Guru Fase A dan B yang direkomendasikan oleh kepala sekolah masing-masing. Sehingga jumlah peserta yang direkrut sebagai peserta dalam pelatihan ini sebanyak 24 orang. Namun yang hadir sebanyak 23 orang. Jumlah guru laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 3 orang.

Identifikasi kebutuhan peserta terhadap pelatihan dilakukan dengan metode survei. Berdasarkan hasil survei, permasalahan yang dihapai oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya (1) permasalahan mengakses akun PMM; (2) masih belum memahami prinsip pelaksanaan kurikulum merdeka; (3) masih kurang memahami penyusun dan melaksanakan asesmen diagnostik dan formatif; (4) kurang memahami pengolahan data hasil asesmen diagnostik; (5) masih kurang memahami penyusunan modul ajara berbasis pembelajaran diferensiasi; (6) masih kurang motivasi belajar guru. Namun, karena keterbatasan waktu sehingga disepekatii pelatihan dilakukan secara bertahap. Pelatihan pertama yang akan dilaksanakan adalah implementasi asesmen diagnostik. Pelatihan ini sangat diprioritaskan karena perencanaan pembelajaran/modul ajar yang disusun oleh guru harus berdasarkan kemampuan siswa yang dilihat dari hasil asesmen diagnostik.

Kegiatan pelatihan ini memiliki tujuan (1) memberikan pemahaman kepada guru tentang prinsip pelaksanaan asesmen diagnostik, (2) memberi pengalaman kepada guru menggunakan instrument

asesmen diagnostik kombinasi instrument PMM dan TaRL (*Teaching at Raigh Level*), dan (3) memberi pengalaman kepada guru mengelolah hasil asesmen.

Proses pelaksanaan pelatihan diawali dengan kegiatan pengisian pre tes oleh para guru. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan awal peserta terhadap materi pelatihan. Dari hasil analisis pre tes menunjukkan skor nilai terendah 23 sedangkan nilai tertinggi 77. Jika dilihat skor rata-rata nilai pre-tes sebesar 48,58. Dapat diartikan pemahaman awal guru secara rata-rata masih berkategori sangat kurang.

Setelah melaksanakan pre-test, peserta mengikuti proses penyampaian materi. Materi yang disampaikan kepada peserta meliputi (1) prinsip asesmen diagnostik; (2) mengenal kompetensi dan materi yang diukur; (3) memahami instrument asesmen kemampuan membaca yang tepat; (4) simulasi menggunakan instrument asesmen (PMM dan TaRL); dan (5) pelevelan dan prosedur penggunaan instrument asesmen awal membaca (PMM dan TaRL).

Selama proses penyampaian materi, peserta terlihat sangat aktif dan antusias mengikuti semua sesi materi yang disampaikan oleh narasumber. Guru dengan antusias berbagi pengalaman dan pengetahuan terhadap setiap materi yang ditayangkan. Begitu juga dengan keaktifan dalam kelompok sangat terlihat aktif. Kegiatan proses penyampaian materi dan simulasi dapat dilihat pada cuplikan dokumentasi berikut.



Gambar 1 Pelaksanaan Simulasi Asesmen Diagnostik



Gambar 2 Persentasi Hasil Pengelompokan Kemampuan Siswa

Setelah rangkaian proses pelatihan dan semua materi di sampaikan, perlu dilihat tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diterima. Berdasarkan hasil post test, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap materi pelatihan. Dapat dilihat pada hasil post tes skor nilai minimum 33, nilai maximum sebesar 92 dengan nilai rata-rata sebesar 70,70. Artinya pemahaman peserta tentang implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa Indonesia sudah berkategori cukup baik. Meskipun demikian guru perlu pengembangan kemampuan secara mandiri atau mengikuti pelatihan yang serupa.

Begitu juga, apabila dilihat dari kenaikan nilai pada tiap peserta menunjukkan tidak ada peserta yang mengalami pengurangan nilai dari nilai pre test. Dengan kata lain, semua peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pelatihan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perhitungan nilai *negative rank* sebesar 0.

Table 1 Analisis Signed Rank

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pos_Test - Pre_Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	23 ^b	12.00	276.00
	Ties	0 ^c		
Total		23		
a. Pos_Test < Pre_Test				
b. Pos_Test > Pre_Test				
c. Pos_Test = Pre_Test				



Selain itu, telah dianalisis uji perbedaan nilai hasil pre test dan post test dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, ada perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian materi. Dengan demikian, dapat dinyatakan dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman peserta tentang implementasi asesmen diagnostik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil perhitungan uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2 Uji Perbedaan Pos Test-Pre Test

	Pos_Test - Pre_Test
Z	-4.202 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Refleksi kegiatan pelatihan, kegiatan pelatihan perlu dilakukan refleksi untuk mendapatkan umpan balik dari peserta terhadap seluruh proses kegiatan pelatihan. Hasil refleksi kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Table 3 Hasil Refleksi Proses Pelatihan

Indikator	Nilai rata-rata	Kategori
Kejelasan penyampain materi oleh narasumber	3,50	Sangat Baik
Kelengkapan bahan dan media pelatihan	3,30	Baik
Pelatihan dapat memberikan solusi terhadap masalah	3,35	Baik
Keberlanjutan pelatihan	3,67	Sangat Baik
Kecukupan waktu	2,12	Kurang Baik
Kepuasan terhadap kegiatan pelatihan	3,50	Sangat Baik

Dari tabel 3 di atas menunjukkan pada indikator kecukupan waktu yang dinyatakan oleh peserta kurang baik. Dengan kata lain, peserta masih merasa waktu yang direncanakan dalam pelatihan dianggap masih kurang. Mereka masih membutuhkan pelatihan-pelatihan serupa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasi kurikulum merdeka. Terutama pelatihan yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang telah disebutkan di atas.

SIMPULAN

Tantangan guru dalam mengimplemtasi Kurikulum Merdeka sangat beragam. Oleh karena itu, perlu ada peran aktif para guru untuk mampu mengembangkan diri secara mandiri melalui platform merdeka mengajar (PMM), mengikuti pelatihan, seminar atau sumber lainnya.

Dalam kurikulum merdeka mengajar, mengetahui kemampuan belajar siswa sangat penting di lakukan oleh guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran terdiferensiasi. Oleh karena itu, para guru harus mengetahui dan mampu melaksanakan asesmen diagnostik. Dengan adanya pelatihan ini, guru-guru jenjang Sekolah Dasar di Gugus 2 Kecamatan Taliwang dapat meningkatkan pengatahuannya tentang implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa Indonesia yang semula berkategori sangat kurang meningkat menjadi cukup baik. Meskipun demikian

**UCAPAN TERIMAKASIH (jika ada)**

Terimakasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa Barat yang telah mendukung dan memberi semangat para peserta mengikuti pelatihan ini. Selain itu, para kepala sekolah gugus 2 Kecamatan Taliwang yang mempesalitasi kegiatan pelatihan ini. Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 4 telah ikut membantu dan menyediakan kebutuhan pelatihan. Serta para peserta yang telah terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi; Ginanto, Dian; Felici, Nisa; Andriati; Herutami, I. (2022). Pembelajaran dan Penilaian. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*.
- Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01), 40–50. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.34>
- Magdalena, I., Yestiani, D. K., & Puspitasari. (2020). Rendahnya Perkembangan Mutu Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Adanya Pembelajaran Online. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2).
- Nuraini, D., Angraini, L., Misianto., Mulia, K.R., (2022) Serba Serbi Kurikulum Merdeka Khasan Sekolah Dasar. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Salsabila, U., Utami, S., Zahra, A., Haikal, F., & Cahyono, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Belajar Online Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1).
- Suliani, M., & Ahmad, A. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Negeri 6 HSS di Masa Pandemi Covid-19. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2). <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5155>
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Sugiarto, S., Suryani, E., Andriani, N., & Kenedi, J. (2022). Penguatan Growth Mindset Guru Dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75-78.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.